



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Film *Dia Yang Kami Tunggu* merupakan film bergenre horor pertama yang pernah penulis buat. Selama proses pembuatan, penulis mendapatkan banyak masukan serta pelajaran dari pengalaman para *expert* seperti para dosen, dan dosen pembimbing. Penulis memulai dengan pembuatan konsep pencahayaan hingga menerapkan konsep tersebut ke dalam film. Ketegangan adalah konsep yang penulis ingin berikan selama film berlangsung. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan teori pencahayaan *low key* dan pencahayaan *chiaroscuro*.

Pada *scene 7*, penulis ingin membangun ketegangan dengan menunjukkan kemunculan wanita berbaju merah di belakang Anni. Anni yang tidak dapat merasakan keberadaan wanita berbaju merah digambarkan dengan pencahayaan *chiaroscuro* yang memperlihatkan kontras antara manusia dengan hantu. Penulis melakukan hal ini dengan harapan dapat menampilkan ketegangan pada *scene 7* yang merupakan kemunculan wanita berbaju merah untuk pertama kali. Proses pengambilan gambar dilakukan pada sore hari dan menggunakan teknik *day for night*. Dalam penerapannya, penulis berhasil menerapkan teori *chiaroscuro*, *low key*, dan *day for night*.

Pada *scene 9*, penulis membangun ketegangan melalui reaksi Anni yang panik karena kopi yang berada di atas meja makan habis. Dalam *scene* ini, penulis menggunakan teknik *chiaroscuro* dan penerapan teori *low key* dengan

memberikan efek jatuhnya cahaya ke Anni dan membuat sekelilingnya terlihat lebih gelap. Penulis ingin menunjukkan bahwa meskipun siang hari suasana di dalam rumah tetap menunjukkan sebuah misteri karena sedikitnya cahaya yang masuk ke dalam rumah. Penulis berhasil menerapkan pencahayaan *low key*, namun gagal dalam penerapan *chiaroscuro*. Seperti yang penulis utarakan di bab II. *Chiaroscuro* merupakan teknik pencahayaan yang mendramatisir suatu adegan. Dalam *scene 9*, pencahayaan harusnya lebih terfokus pada Anni dan tidak bocor ke sekelilingnya.

Pada *scene 20*, penulis menerapkan pencahayaan *low key*, *chiaroscuro* dan *day for night*. Proses syuting dilakukan pada jam 3 sore hari dan penulis menerapkan teknik *day for night* untuk menghemat waktu syuting agar tidak perlu menunggu sampai malam. Pencahayaan diatur sedemikian rupa hingga jatuh kepada Anni supaya penerapan teori *chiaroscuro* berhasil. Pencahayaan yang jatuh ke Anni tidak terlalu keras hal ini menunjukkan bahwa bahaya sudah berada dekat dengan dirinya. Dalam Penerapan pencahayaan *low key* penulis berhasil membangun ketegangan yang sedang terjadi dalam film.

Berdasarkan hasil analisis di atas bisa disimpulkan bahwa penerapan teknik *low key* dan *chiaroscuro* untuk membangun sebuah ketegangan dapat diaplikasikan. Penerapan *day for night* untuk menghemat waktu syuting juga dapat diaplikasikan terutama pada film yang memiliki banyak adegan malam hari.

5.2. Saran

Proses pembuatan film *Dia Yang Kami Tunggu* mengajarkan penulis tentang betapa pentingnya sebuah perancangan pencahayaan bagi seorang *lighting director* untuk mampu menampilkan sebuah pencahayaan yang tepat dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Penerapan *chiaroscuro* dalam mendramatisir sebuah adegan sangat efisien. Pencahayaan yang dibutuhkan bisa diterapkan melalui pengaturan letak pencahayaan yang benar. Pencahayaan *chiaroscuro* juga bisa diterapkan dengan pencahayaan *low key* sehingga biaya yang diperlukan juga tidak terlalu besar. Penulis berharap bagi para pembaca khususnya *lighting director*, yang ingin membangun ketegangan melalui pencahayaan *chiaroscuro* dan *low key* dapat belajar dan menemukan informasi dari temuan-temuan yang telah penulis aplikasikan ke dalam film serta laporan.

Penerapan *day for night* juga berperan penting dalam film ini karena dengan diterapkannya *day for night* maka proses syuting juga dapat berjalan lebih cepat dari seharusnya dan hal ini juga memberikan dampak berkurangnya budget yang diperlukan. Maka dari itu, penulis berharap bagi para pembaca khususnya *lighting director*, yang ingin menerapkan *day for night* dapat belajar dan menemukan informasi dari temuan-temuan yang telah penulis aplikasikan ke dalam film serta laporan.

Melalui penerapan *lighting* pada film *Dia Yang Kami Tunggu*, penulis berharap dapat memajukan program studi desain komunikasi visual khususnya di bidang *cinema*.